

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi. Dalam era globalisasi tersebut terdapat suatu tuntutan yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia. Tuntutan di era globalisasi ini menginginkan peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah, kreatif inovatif, komunikatif serta menguasai berbagai macam bahasa. Untuk itu dibutuhkan kemampuan sumber daya manusia diantaranya pengetahuan dan ketrampilan. Hal tersebut dapat diperoleh dalam pendidikan formal, informal maupun non formal.

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai macam tingkatan dan keberagaman. Ada lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Lembaga pendidikan formal dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA) bahkan sampai Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan non formal seperti pembelajaran di rumah dan pendidikan informal seperti bimbingan belajar, les, lembaga pendidikan islam. Dalam hal ini, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Terutama dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagaimana tertulis pada UU no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui 3 jalur, diantaranya yaitu:

- a. Jalur pendidikan formal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK)

- b. Jalur pendidikan non formal, seperti Kelompok Bermain(KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat.
- c. Jalur pendidikan informal, seperti pendidikan yang diberikan oleh keluarga atau lingkungan sekitar.

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan usia dini yang berumur sekitar 4-6 tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tempat dimana anak-anak TK diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan. Tugas utama TK adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan cara yang menyenangkan.

Teori praktik *for adulthood* dari K.Groos (1991) mengatakan bahwa bermain merupakan peluang bagi pengembangan ketrampilan dan pengetahuan anak yang sangat penting fungsinya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada anak bermain itu hal yang paling wajar disukai anak. Melalui pendekatan bermain, anak-anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni. Pada prinsipnya bermain mengandung makna yang menyenangkan, mengasikkan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak. Bermain sebagai metode pembelajaran di TK hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik yang secara berangsur-angsur dikembangkan.

Berdasarkan pasal 1. 14 UU republik Indonesia no 20 tahun 2003 Tujuan pendidikan TK itu sendiri membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemajuan akademis seharusnya tidak menjadi satu-satunya tujuan pendidikan proses pengembangan pengetahuan, pola pikir dan pertumbuhan anak lah yang paling penting. sebuah pendidikan yang diberikan oleh seorang guru dengan penuh kasih sayang akan membentuk karakter anak yang positif.

Mendapatkan generasi yang berkualitas diperlukan sumber daya pendidik yang berkualitas pula. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berkualitas atau tidaknya hasil mutu pendidikan. Maka dalam peningkatan hasil mutu pendidikan, guru perlu mendapatkan perhatian lebih sebagai pelaksana pendidikan.

Menurut Permen RI no.58 tahun 2009 tentang standar seorang guru TK dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki indikator sebagai berikut:

- a. mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang di susun berdasarkan kelompok usia.
- b. menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.
- c. memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.
- d. memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan.
- e. memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.

Kompetensi profesional seorang guru dalam memahami tahapan perkembangan anak memiliki indikator sebagai berikut :

- a. memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia 0-6 tahun,
- b. memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak,
- c. memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda,
- d. memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan.

Dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki indikator sebagai berikut :

- a. memahami aspek-aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan moral agama,
- b. memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan di atas,
- c. memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek perkembangan anak
- d. mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia,
- e. memahami cara memantau nutrisi, kesehatan dan keselamatan anak,
- f. mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak,
- g. mengenal keunikan anak

Disahkannya UU Sisdiknas tahun 2003, telah memberikan angin segar dan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Hal ini bisa dilihat pada penjelasan pasal 15 tentang Pendidikan Khusus yang menyebutkan

bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Hal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) Bakti Asih merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas kepada sumber daya manusia untuk dapat menempuh jenjang pendidikan. TK Bakti Asih berdiri pada tahun 1999 dan tercatat sebagai sekolah umum. Setelah beberapa tahun berjalan, TK Bakti Asih menerima anak yang berkebutuhan khusus. hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah. Akhirnya pada tahun 2010 TK Bakti Asih resmi menjadi sekolah inklusi pada tahun 2010. Pada saat ini TK Bakti Asih memiliki anak didik berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di dalam TK Bakti Asih ini. Diantaranya tuna rungu, ADHD, Speech delay dan Autis. Namun, lembaga pendidikan Bakti Asih tidak memiliki seorang pengajar atau guru yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang guru pembimbing untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Selain memberikan pelajaran yang umum kepada anak yang normal, guru di TK Bakti Asih juga dituntut untuk mampu memberikan perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan diluar batas kemampuan dari seorang guru normal. Seharusnya tugas dalam memperhatikan anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah merupakan tanggung jawab dari seorang guru

pendamping atau helper. Karena ketiadaan dari seorang guru pendamping atau helper, tugas guru meningkat dari yang sewajarnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan kepada Kepala Sekolah TK Bakti Asih. Sekolah TK Bakti Asih pernah menggunakan jasa guru pendamping untuk membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Namun, hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan pihak sekolah. Anak berkebutuhan khusus tersebut semakin sulit untuk mengikuti pelajaran dan tidak dapat melakukan *self care*. Sehingga guru pendamping tersebut ditiadakan sampai pada saat ini.

Upah yang didapatkan para guru di TK Bakti Asih tergolong kurang karena dibawah upah minimum regional (UMR). Yaitu sekitar Rp 475.000-Rp 800.000 per bulan. Dengan beban tuntutan yang diluar batas normal seorang guru, upah yang tidak sesuai dengan tuntutan serta kurang mampu menangani dan mengakomodir murid yang ada disekolah, banyak guru yang keluar. Namun ada juga guru yang bertahan di yayasan Bakti Asih. Para guru yang bertahan sudah bekerja antara satu hingga delapan tahun. Usia para guru berkisar antara 24 tahun sampai 35 tahun.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan terhadap 7 guru menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengakomodir anak-anak yang berkebutuhan khusus. 4 guru yang ada di TK Bakti Asih merasa upah yang didapaknya belum sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh sekolah. Walaupun muncul beberapa keluhan tentang kurangnya upah yang didapat, guru TK Bakti Asih tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar serta mendampingi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ikhlas. Guru

beranggapan bahwa dirinya sudah merasa beruntung karena sekolah sering memberikan biaya untuk meningkatkan kualitas pendidiknya sehingga merasa berkewajiban untuk terus bekerja di dalam sekolah tersebut. Selain itu jika mereka meninggalkan pekerjaan yang sedang digelutinya saat ini, mereka khawatir tidak akan mendapatkan pekerjaan lagi ditempat lain. Mereka sering mengikuti seminar bahkan pelatihan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Baik itu pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun pelatihan yang mereka ikuti diluar kegiatan sekolah. Pelatihan dan seminar itu dibiayai oleh pihak sekolah, namun sesekali para guru juga menyisihkan uang mereka untuk membiayai pelatihan mereka sendiri.

Mereka terus membimbing muridnya sehingga adanya proses lebih baik dari hari ke harinya. Karena mereka beranggapan bahwa dengan melihat anak didiknya bisa menjadi lebih baik dari hari ke hari sudah merupakan suatu kebanggaan dan prestasi tersendiri. Selain itu mereka juga berharap agar anak didiknya mampu menjalankan aktivitas layaknya anak yang normal.

Para guru juga sering memberikan motivasi kepada anak-anak yang terlihat kurang bersemangat pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Terkadang mereka memberhentikan sejenak kegiatan belajar mengajar dan menceritakan sebuah cerita untuk muridnya agar kondisi belajar mengajar menjadi kondusif kembali. Tidak jarang para guru harus memberikan waktu dan tenaga yang lebih kepada anak bekebutuhan khusus ketika anak yang mengompol didalam kelas, sehingga guru mengantarnya ke kamar mandi untuk menemani sang anak berganti pakaian. Cara yang dilakukan oleh para guru di TK Bakti Asih

dalam memenuhi tuntutan tersebut berkaitan dengan karakteristik karakteristik yang terdapat pada diri mereka yang disebut dengan kekuatan karakter. Mereka juga memiliki komitmen yang menggambarkan karakteristik dari komitmen kerja.

Demikian halnya yang terjadi pada sekolah dasar (SD) Bakti Asih, terutama pada SD kelas 1 dan 2. Karena pada dasarnya rata-rata anak yang duduk di kelas 1 dan 2 masih tergolong usia anak awal (*early childhood*), usia anak awal berkisar antara 3 tahun - 7/8 tahun., sehingga karakteristik anak yang seperti itu masih dapat ditemui di jenjang pendidikan SD khususnya kelas 1 dan 2. SD Bakti Asih juga menerima anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya. Menurut para guru yang mengajar di SD Bakti Asih mereka menghadapi anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis, selain itu mereka juga menghadapi anak yang kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Para guru di SD Bakti Asih dituntut untuk mampu menjalankan proses belajar mengajar terhadap anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Tuntutan yang didapatkan para guru SD pun lebih berat bila dibandingkan dengan guru TK. Selain tuntutan yang diberikan oleh SD Bakti Asih para guru juga memiliki tuntutan dari para orang tua murid yang berkebutuhan khusus agar mampu mendidik anaknya supaya mampu bersosialisasi dan belajar layaknya anak normal. Tugas tersebut merupakan diluar kemampuan dari guru normal. Sehingga dibutuhkan usaha lebih agar mampu menjalani tuntutan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Para guru di SD Bakti Asih merasa pekerjaan yang dilaksanakannya sekarang cukup berat, namun mereka tetap menjalani pekerjaan tersebut karena merasa mendapatkan pembelajaran baru

dan selalu berharap bahwa dengan perhatian yang mereka berikan terhadap didiknya mampu membuat anak didiknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkannya dan orang tua siswa. Dalam menjalankan pekerjaannya itu mereka membutuhkan usaha yang keras untuk mampu memahami apa kebutuhan dari muridnya yang berkebutuhan khusus. Sesekali para guru memberikan hadiah kepada murid-muridnya yang berprestasi. Hal itu dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi para murid-muridnya agar terus mengikuti kegiatan belajar mengajar. Para guru juga sering memberikan kesempatan untuk para siswanya untuk berani mencoba berbicara di depan kelas. Cara yang dilakukan oleh para guru di TK dan SD Bakti Asih dalam memenuhi tuntutan tersebut berkaitan dengan karakteristik-karakteristik yang terdapat pada diri mereka yang disebut dengan kekuatan karakter. Mereka juga memiliki komitmen yang menggambarkan karakteristik dari komitmen kerja.

Tuntutan akademik yang dihadapi oleh para guru TK Bakti Asih adalah mengajarkan muridnya agar mampu membaca, menulis dan menghitung. Hal yang serupa juga dialami oleh guru SD Bakti Asih ketika ada muridnya yang belum mampu untuk membaca. Selain itu, karakteristik murid yang dihadapi termasuk kedalam tahapan anak awal (*early childhood*). Bahkan didalam kelas terdapat anak yang ABK, sedikitnya da 2 anak yang ABK di dalam kelas. Dari beberapa karakteristik tuntutan yang dihadapi Oleh para guru di TK hampir seupa dengan karakteristik tuntutan yang dihadapi oleh guru SD.

Adapun jurnal yang dilakukan oleh Young-Jin Lim dan Mi-Na Kim tentang *relation of character strenghts to personal teaching efficacy in korean*

special education teacher. Hasilnya menunjukkan bahwa empat dimensi *Character Strengths Test-Short Form (CST-SF)* (*interpersonal, restraint, intellectual, and theological strengths*) secara signifikan terkait dengan *personal teaching efficacy (PTE)*. Ketika menggunakan analisis regresi menunjukkan bidang *interpersona* dan *restrain* secara signifikan berhubungan dengan PTE dan dapat dijadikan dasar dalam merekrut guru untuk pendidikan sekolah khusus.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan kekuatan karakter dengan komitmen kerja pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Selama bekerja, guru di TK Bakti Asih memiliki beberapa hambatan dalam mengakomodir anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk ikut bergabung dengan anak-anak lainnya. Namun para guru tersebut tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dengan rasa penuh kasih sayang terhadap anak didiknya (*love*). Para guru memiliki harapan anak yang berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan seperti anak – anak yang lainnya dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (*hope*). Sebagai seorang guru yang berusaha untuk bisa menjadi panutan oleh muridnya, mereka juga sering mencari informasi tentang bagaimana cara unuk menghadapi anak berkebutuhan khusus melalui seminar dan training yang diadakan oleh sekolah (*love of learning*). Tidak jarang para guru harus memberikan waktu dan tenaga yang lebih kepada anak yang berkebutuhan khusus, terutama ketika ada anak yang mengompol didalam

kelas. Guru mengantarkan anak tersebut ke kamar mandi untuk menemani murid tersebut berganti pakaian . Guru rela memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu anak murid yang mengompol(*kindness*).

Hal yang sama juga terjadi di SD Bakti Asih. SD Bakti Asih belum tercatat secara resmi sebagai sekolah inklusi, namun pihak sekolah membuat kebijakan untuk menerima anak berkebutuhan khusus dengan tujuan para anak yang berkebutuhan khusus juga bisa mendapatkan hak yang sama layaknya anak normal. Tuntutan yang dihadapi para guru di SD Bakti Asih juga tergolong hampir sama dengan tuntutan para guru di TK Bakti Asih. walaupun gaji yang diterima para guru SD lebih tinggi dibandingkan guru TK, tuntutan yang didapatkan pun lebih berat dibandingkan guru TK. Selain mendapat tuntutan dari pihak sekolah, para guru di SD Bakti Asih juga mendapat tuntutan dari para orang tua murid yang berkebutuhan khusus untuk mampu mengajar anaknya agar dapat berkembang layaknya anak normal.

Dalam menjalani pekerjaannya sebagai seorang guru mereka mengalami beberapa hambatan, namun mereka tetap mempertahankan pekerjaan tersebut karena berharap murid didiknya dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga para guru merasa ingin melihat tumbuh kembang murid didiknya (*hope*). Agar para muridnya menjadi sesuai dengan harapan para gurunya, mereka memiliki cara untuk membuat kondisi belajar mengajar menjadi lebih kondusif. Para guru terkadang memberhentikan sejenak kegiatan belajar mengajar, lalu memnceritakan sebuah cerita kepada anak muridnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menarik kembali perhatian anak muridnya(*creativity*) .

mereka juga sering memberikan hadiah kepada anak murid yang berprestasi. Hal tersebut dilakukan agar menjaga motivasi anak yang berprestasi dan memberikan dampak positif kepada anak murid yang lainnya sehingga lebih termotivasi lagi untuk berprestasi (*social intelligence*). Para guru juga sering mendorong anak muridnya untuk berani berbicara di depan umum, misalnya dengan cara menunjuk setiap anak untuk memberikan jawaban dan berbicara di depan kelas (*fairness*).

Selain itu, mereka juga merasa nyaman dengan lingkungan yang ada di lingkungan sekolah, baik dengan para guru, para murid dan para orang tua murid (komitmen afektif). Ada juga guru yang merasa dirinya harus bekerja di sekolah itu karena sekolah tersebut telah menerimanya untuk bekerja dan merasa berkewajiban atas tanggung jawab yang telah diberikan oleh pihak sekolah (komitmen normatif). Untuk mampu menjalankan tugas dan mampu bertahan dalam menghadapi tuntutan tersebut, guru tersebut memiliki karakteristik yang bisa disebut dengan kekuatan karakter. Menurut Peterson & Seligmen, 2004 kekuatan karakter merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku.

Kekuatan karakter yang muncul pada guru TK dan SD Bakti Asih lebih menonjolkan pada kekuatan karakter : *Love of learning, Hope, Creativity, Love, Kindness, social intelligence dan fairness*.

Karakteristik tersebut terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan. Selain itu para guru di TK dan SD Bakti Asih juga memiliki komitmen untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru dan mampu bertahan dengan

tuntutan yang ada. Meyer, Allen & Smith (dalam Spector, 2000) mengembangkan komitmen kerja terdiri dari komitmen kerja afektif, komitmen kerja kontinuans, dan komitmen kerja normatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Love of learning* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
2. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Hope* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
3. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Creativity* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
4. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Love* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
5. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Kindness* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
6. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *social intelegence* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
7. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *fairness* dengan komitmen afektif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
8. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Love of learning* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
9. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Hope* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?

10. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Creativity* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
11. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Love* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
12. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Kindness* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
13. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *social intelegence* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
14. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *fairness* dengan komitmen normatif pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
15. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Love of learning* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
16. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Hope* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
17. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Creativity* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
18. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Love* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
19. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *Kindness* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?

20. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *social intelegence* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?
21. Seberapa erat hubungan antara kekuatan karakter *fairness* dengan komitmen kontinuan pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran profil kekuatan karakter (*Love of learning, Hope, Creativity, Love, Kindness, social intelegence dan fairnes*) dan menghubungkannya dengan komitmen kerja (afektif, normatif, kontinuan) pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai profil kekuatan karakter mana yang paling berkorelasi dengan komitmen kerja pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *profil* kekuatan karakter (*Love of learning, Hope, Creativity, Love, Kindness, social intelegence dan fairnes*) dengan komitmen kerja pada guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung.

- Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh para guru untuk berdiskusi dengan guru lainnya dalam meningkatkan kekuatan karakter untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus

